

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Tujuan Pendidikan nasional telah dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jadi, undang-undang tersebut berharap pendidikan dapat membuat peserta didik menjadi kompeten dalam bidangnya. Kompeten tersebut, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang telah disampaikan di atas, harus mencakup kompetensi dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagaimana tertulis dalam penjelasan pasal 35 undang-undang tersebut. Sejalan dengan arahan Undang-Undang tersebut, telah pula ditetapkan visi pendidikan tahun 2025 yaitu menciptakan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Cerdas yang dimaksud disini adalah cerdas komprehensif, yaitu cerdas spiritual dan cerdas sosial/emosional dalam ranah sikap, cerdas intelektual dalam ranah pengetahuan, serta cerdas kinestetis dalam ranah keterampilan.

Pasal 63 ayat (1) menyatakan bahwa guru atau pendidik merupakan salah satu unsur yang diamanatkan untuk melakukan penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Penilaian yang dilakukan guru merupakan suatu proses yang sistematis dan berkesinambungan. Tujuan dari penilaian adalah untuk mengumpulkan informasi tentang proses hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011).

Ketentuan perundangan PP.No.19 tahun 2003, tentang Standar Nasional Pendidikan, yang menguraikan delapan standar mutu pendidikan yaitu, (1) standar isi, (2) standar proses, (3) standar kompetensi lulusan, (4) standar pendidikan dan kependidikan, (5) standar sarana dan pra sarana, (6) standar pengelolaan, (7) standar pembiayaan, dan (8) standar penilaian, jadi, standar penilaian adalah "standar penentu" bagi kesuksesan suatu proses pembelajaran.

Dan penilaian/evaluasi, merupakan indikator penting yang harus dikuasai oleh setiap guru untuk mengetahui apakah seluruh standar tersebut berhasil atau gagal dalam proses pembelajaran yang dilaksanakannya, setelah diperoleh hasil asesment dari proses pembelajaran.

PP. No.19 tahun 2005, menyatakan guru harus memenuhi empat standar kompetensi sebagai agen pembelajaran, yaitu standar kompetensi pedagogis, standar kompetensi kepribadian, standar kompetensi profesional, dan standar kompetensi sosial, yang membuat penilaian pembelajaran di sekolah tersebut berkualitas.

Pada umumnya, guru melakukan penilaian di kelas terikat dengan aktivitas belajar mengajar dalam upaya menghimpun data, fakta, dan dokumen belajar siswa dengan tujuan untuk melakukan perbaikan program pembelajaran. Guru yang profesional memanfaatkan penilaian prosedur dan prestasi belajar untuk memperbaiki perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran.

Gambaran lengkap tentang peserta didik dapat tercermin dalam perilaku peserta didik pada saat istirahat, berkomunikasi dengan guru, bergaul dengan teman, berinteraksi dengan orang lain, mengikuti pelajaran, membuat tugas, menghasilkan produk (Abdulah, 2016). Penilaian merupakan upaya pengumpulan dan pengolahan data hasil proses pembelajaran untuk mengetahui tingkat ketercapaian kompetensi yang dimiliki peserta didik sebagai dasar keputusan tindak lanjut seorang pendidik. Ketercapaian kompetensi yang dimiliki peserta didik sebagai dasar keputusan tindak lanjut seorang pendidik.

Menurut Hamalik, "Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hasil belajar itu biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau kata-kata baik, sedang, kurang dan sebagainya". "Hasil belajar nyata dari apa yang dapat dilakukannya yang tidak dapat dilakukannya sebelumnya. Maka terjadi perubahan kelakuan yang dapat kita amati dan dapat dibuktikannya dalam perbuatan"(Hamalik, 2014).

Pendidikan Agama Islam menjadi sorotan dan mendapatkan kritik-kritik tajam karena terjadinya krisis moral, rendahnya karakter atau menurunnya atau

bahkan memburuknya akhlak siswa, sehingga peran serta pelajaran agama di sekolah atau di madrasah sebagai pelajaran yang memberikan nilai positif terhadap peserta didik banyak dipertanyakan (Arif, 2019). Setelah diamati, dapat dikatakan bahwa problematika yang ditemui adalah penguasaan dan pemahaman Pendidikan Agama Islam yang selama ini hanya berorientasi pada pencapaian target pengetahuan, bukan pada pemahaman dan pembiasaan serta penerapan materi ajaran yang diperoleh.

Salah satu problematika yang juga biasa ditemui adalah suasana belajar yang cenderung membosankan sehingga menjadikan siswa tidak memiliki keinginan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Salah satu alternatif yang bisa digunakan adalah dengan penerapan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual merupakan desain pembelajaran yang berupaya untuk menghubungkan pembelajaran dengan konteks kehidupan peserta didik sehari-hari. Dengan harapan penerapan model kontekstual peserta didik menjadi lebih aktif, responsif dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan pada kehidupan nyata sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar.

Permasalahan yang dihadapi dan dirasakan pula oleh masyarakat Indonesia saat ini, dari kalangan pelajar hingga elite politik, mengindikasikan bahwa pendidikan agama dan moral yang diajarkan pada bangku sekolah/madrasah maupun perguruan tinggi, tidak memberikan dampak terhadap perubahan perilaku masyarakat Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah banyaknya masyarakat Indonesia yang tak memiliki prinsip yaitu tidak sejalan antara ucapan dan tindakan. Kondisi ini diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia Pendidikan (Rifa'i, 2017).

Tantangan yang dihadapi dalam Pendidikan Islam saat ini adalah mulai tergerusnya budaya Islam kedalam arus globalisasi. Pendidikan agama yang disampaikan di kelas seakan hanyalah pertemuan formal yang hanya mengena dalam aspek kognitif saja, seharusnya pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama saja akan tetapi jauh lebih penting bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya yang senantiasa dihiasi dengan akhlak

yang mulia dimanapun mereka berada, dan dalam posisi apapun mereka bekerja. Maka saat ini yang mendesak adalah bagaimana usaha-usaha yang harus dilakukan oleh para guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan metode-metode pembelajaran yang dapat memperluas pemahaman peserta didik mengenai ajaran-ajaran agamanya, mendorong mereka untuk mengamalkannya dan sekaligus dapat membentuk akhlak dan kepribadiannya (Nafia, 2017).

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi lebih dari itu. PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman, sekaligus dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari di tengah tengah masyarakat. Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi yang lebih penting aspek afektif dan psikomotorik.

Dalam praktiknya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki berbagai macam persoalan, diantaranya adanya orientasi pembelajaran agama yang cenderung berorientasi pada aspek didaktik-metodiknya, dan kurang fokus pada aspek fungsional, yaitu untuk menumbuhkan kesadaran dalam beragama. Guru PAI cenderung lebih mementingkan aspek teknis-mekanis, dari pada substansinya.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang hanya sebatas proses penyampaian pengetahuan Pendidikan Agama Islam. Metode pembelajaran Agama Islam yang diterapkan hanya ditekankan pada hafalan, sehingga menjadikan siswa kurang memahami kegunaan dan manfaat dari apa yang telah dipelajari dalam materi Pendidikan Agama Islam yang kemudian menjadikan siswa tidak memiliki motivasi untuk mendalami dan mempelajari Pendidikan Agama Islam (Asikin, 2019).

Masalah yang juga dihadapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah persoalan pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang cenderung masih bersifat normatif dan teoritis, yang kemudian kurang menyentuh pada nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Minimnya kreativitas guru

dalam pengembangan kurikulum dan penggunaan metode pembelajaran sehingga proses pembelajaran cenderung monoton. Sarana dan prasarana dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang masih belum mendukung serta pengaruh politik Pendidikan yang bersifat sentralistik yang membekas.

Fenomena yang juga terjadi, banyaknya tenaga pendidik yang dalam hal ini adalah seorang guru, untuk melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar di kelas menggunakan metode pembelajaran konvensional, sehingga membuat peserta didiknya merasa tidak tertarik untuk mempelajari pelajaran yang diajarkan oleh seorang guru tersebut.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah masih sebatas sebagai proses penyampaian pengetahuan Agama Islam. Ini berarti siswa hanya menerima materi-materi Pendidikan Agama Islam tanpa ada usaha menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, lebih tepatnya berperan sebagai obyek dan guru berperan sebagai subyek dimana sebagian besar waktu belajar sehari-hari di sekolah masih didominasi kegiatan penyampaian pengetahuan oleh guru, sementara siswa "dipaksa" memperhatikan dan menerimanya. Pada akhirnya siswa Indonesia pintar secara teoritis namun miskin aplikasi, karenanya siswa tidak mampu mengembangkan sikap yang sejalan sesuai dengan norma-norma agama (Asikin, 2017).

Melihat dari tujuan Pendidikan Agama Islam di Indonesia harapan yang diinginkan adalah peserta didik tidak hanya mengerti tetapi juga dapat melaksanakan praktik-praktik ajaran Islam baik yang bersifat pokok untuk dirinya maupun yang bersifat kemasyarakatan (Rouf, 2015).

Pendidikan Agama Islam yang sedang dilaksanakan dalam banyak lembaga pendidikan formal belum sesuai dengan tujuan pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang sistem pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 tahun 2003. Jumlah mata pelajaran yang terbatas disinyalir belum bisa memenuhi harapan atau tujuan dari Pendidikan Agama. Jika Pendidikan Agama Islam di sekolah hanya sebatas mengenai pengajaran agama Islam yang menekankan aspek kognitif, mungkin guru bisa melakukannya. Tetapi kalau memberikan pendidikan selain aspek kognitif

melainkan juga menerapkan sikap dan keterampilan, guru akan mengalami kesulitan (Rouf, 2015).

Faktor ekonomi serta masalah pribadi seorang guru dapat mempengaruhi kesungguhan dan tanggung jawab guru dalam menjalani orientasinya sebagai pencerdasan kehidupan bangsa atau dalam pendidikan agama untuk mencetak insan yang berbudi pekerti yang cerdas intelektual dan spiritualnya, sehingga dalam menyampaikan pembelajaran masih bersifat tergesa-gesa juga monoton sehingga tujuan akhir pembelajaran yaitu tercapainya nilai pengetahuan dan keterampilan siswa belum tercapai. Selain itu faktor siswa kurang termotivasi sehingga pembelajaran yang diterima belum bisa terealisasi dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya solat lima waktu, mereka masih belum menyadari kewajiban itu harus dilaksanakan 5 kali sehari, padahal materi tentang shalat telah disampaikan akan tetapi prakteknya dalam kehidupan sehari-hari masih bolong-bolong, dari sini ada ketidak seimbangan antara pengetahuan dan keterampilan siswa dalam pengamalan shalat lima waktu,

Pendekatan kontekstual merupakan salah satu pendekatan yang harus dipahami guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga agar peserta didik bisa memahami apa yang diajarkannya harus diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari, hal itu bisa dilihat dari bukti fisiknya yaitu memiliki nilai-nilai pengetahuan dan juga nilai keterampilan.

Sofyan H, 2018 mengatakan bahwa menurut Edgar Dale, pembelajaran mengutamakan partisipasi aktif siswa dalam berinteraksi dengan situasi belajarnya melalui panca inderanya melalui penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman dan rasa, sehingga modus Tindakan adalah *say it and do it*. Berkaitan pula dengan teori kerucut bahwa belajar dengan pengalaman lebih bisa mudah diserap oleh siswa.

Dari permasalahan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* Pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan (Penelitian di Kelas VI SDN 231 Sukaasih Kota Bandung) ”.

B. PERUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana perencanaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan di kelas VI SDN 231 Sukaasih ?
2. Bagaimana pelaksanaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan di kelas VI SDN 231 Sukaasih ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pendekatan *Contextual Teaching And Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan di kelas VI SDN 231 Sukaasih kota Bandung ?
4. Bagaimana hasil yang dicapai untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di kelas VI di SDN 231 Sukaasih kota Bandung?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Mendeskripsikan perencanaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan di kelas VI SDN 231 Sukaasih kota Bandung.
2. Mendeskripsikan langkah pelaksanaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan di kelas VI SDN 231 Sukaasih kota Bandung.
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran PAI untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan di kelas VI SDN 231 Sukaasih kota Bandung
4. Mendeskripsikan hasil yang dicapai dari pelaksanaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran PAI dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan di kelas VI SDN 231 Sukaasih kota Bandung

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Hasil dari penelitian mengenai “Pendekatan strategi *Contextual* Dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Siswa Pada Mapel PAI (Penelitian pada siswa kelas VI SDN 231 Sukaasih Kota Bandung)” ini diharapkan dapat memiliki beberapa kegunaan, baik secara teori, maupun secara praktis.

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, terutama bagi lembaga pendidikan umum maupun lembaga Islam dalam mempraktekan strategi *Contextual* Dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Siswa Pada Mapel PAI, sehingga peserta didik dapat mempraktekan atau mengamalkan ilmunya sehingga tercapainya tujuan pendidikan yaitu menjadi insan yang beriman dan berbudi pekerti yang luhur.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, sumbangsih pemikiran, dan juga bahan pengembangan dalam proses pengembangan pendidikan, khususnya pendidikan Islam untuk mengimplementasikan dan mengembangkan program aktivitas keberagamaan dalam suatu lembaga pendidikan Islam.
 - a. Bagi sekolah, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam upaya peningkatan dan penyempurnaan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.
 - b. Bagi guru, diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif penggunaan strategi pembelajaran dan sebagai salah satu bahan kajian untuk mendalami dan mengembangkan konsep pembelajaran terkait strategi pembelajaran.
 - c. Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini bermanfaat untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh dari bangku perkuliahan, serta untuk menambah ilmu pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan dan pengalaman terutama mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan nilai pengetahuan dan nilai keterampilan peserta didik.

- d. Bagi Peserta didik, diharapkan bisa termotivasi untuk belajar keras sehingga mendapatkan nilai yang bagus tidak hanya dalam ranah kognitif tapi juga dalam ranah psikomotor dan dapat mengamalkan atau mempraktekan ilmunya

E. KERANGKA PEMIKIRAN

Muhammad Jauhar mendefinisikan Pembelajaran Kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (2011, 182).

Elaine B. Johnson merumuskan pengertian pendekatan kontekstual adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka (2011, 67).

Menurut teori pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, pembelajaran terjadi hanya ketika peserta didik memproses informasi/pengetahuan baru sedemikian rupa sehingga masuk akal bagi mereka dalam kerangka acuan batin mereka sendiri (dunia memori, pengalaman, dan respon). Dalam lingkungan, para siswa menemukan hubungan bermakna antara ide abstrak dan aplikasi praktis dalam konteks dunia nyata. Konsep diinternalisasi melalui proses menemukan, memperkuat dan berhubungan (Jinan, 2015).

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui peningkatan pemahaman makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sebagai individu, anggota keluarga, anggota masyarakat dan anggota bangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut tentunya diperlukan guru-guru yang berwawasan kontekstual, materi pembelajaran yang bermakna bagi siswa, strategi, metode dan teknik

belajar mengajar yang mampu mengaktifkan semangat belajar siswa, media pendidikan yang bernuansa kontekstual, suasana dan iklim sekolah yang juga bernuansa kontekstual sehingga situasi kehidupan sekolah dapat seperti kehidupan nyata di lingkungan siswa.

Proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa untuk bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa proses dan strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Dalam konteks itu siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, mereka dalam status apa dan bagaimana mencapainya. Mereka akan menyadari bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya.

Depdiknas dalam Trianto (2011) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran kontekstual ada tujuh prinsip pembelajaran yang harus dikembangkan guru, yaitu: konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*). *Contekstual teaching and learning* dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya.

Tugas guru adalah memfasilitasi siswa dalam menemukan sesuatu yang baru pengetahuan maupun keterampilan melalui pembelajaran secara sendiri bukan apa kata guru. Siswa benar-benar mengalami dan menemukan sendiri apa yang dipelajari sebagai hasil rekonstruksi sendiri (Rosana, 2008). Pembelajaran kontekstual akan mendorong ke arah belajar aktif (Kadir, 2013). Belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual, dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Kunandar, 2009).

Pendidikan Islam adalah proses bimbingan kepada peserta didik secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan potensi fitrahnya untuk mencapai kepribadian Islam berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam (Taufiq, 2011).

Abdul Majid mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman (Majid, 2014).

Pendidikan Agama Islam merupakan pondasi utama sebagai sistem pendidikan moral dan akhlak, dalam rangka mencapai tujuan-tujuan UU serta pembangunan masyarakat Indonesia seutuhnya (Djaelani, 2013).

Adapun Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki tujuan guna meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi (Ramayulis, 2014).

Ramayulis mengatakan orientasi dari pendidikan agama islam diarahkan kepada tiga ranah (domain) yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotoris (Ramayulis, 2014).

Pendidikan Agama Islam yaitu pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran jenjang sekolah dasar (Anidi, 2017). Jadi dapat disimpulkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan suatu kegiatan yang membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik terus menerus mempelajari agama Islam baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pemanfaatan penilaian bukan sekadar mengetahui pencapaian hasil belajar, yang lebih penting adalah bagaimana penilaian mampu meningkatkan

kemampuan peserta didik dalam proses belajar. Penilaian dilaksanakan melalui tiga pendekatan, yaitu *assessment of learning* (penilaian akhir pembelajaran), *assessment for learning* (penilaian untuk pembelajaran), dan *assessment as learning* (penilaian sebagai pembelajaran) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

Penilaian, menurut E. Mulyasa, adalah kelengkapan aktivitas pengukuran (penghimpunan data dan informasi), pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat ketetapan tentang jenjang hasil belajar yang diperoleh peserta didik sesudah melakukan aktivitas belajar dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Mulyasa, 2012). Dalam penelitian ini, penilaian yang akan diteliti adalah nilai pengetahuan dan nilai keterampilan.

Menurut Darsono (2000) hasil belajar siswa merupakan perubahan-perubahan yang berhubungan dengan pengetahuan/kognitif, keterampilan/psikomotor, dan nilai sikap/afektif sebagai akibat interaksi aktif dengan lingkungan. Hasil belajar dapat dilihat dari tingkah laku siswa dari aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif setelah mereka memperoleh pengalaman belajar. Menurut Sudjana (2001) Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima Pengalaman belajar.

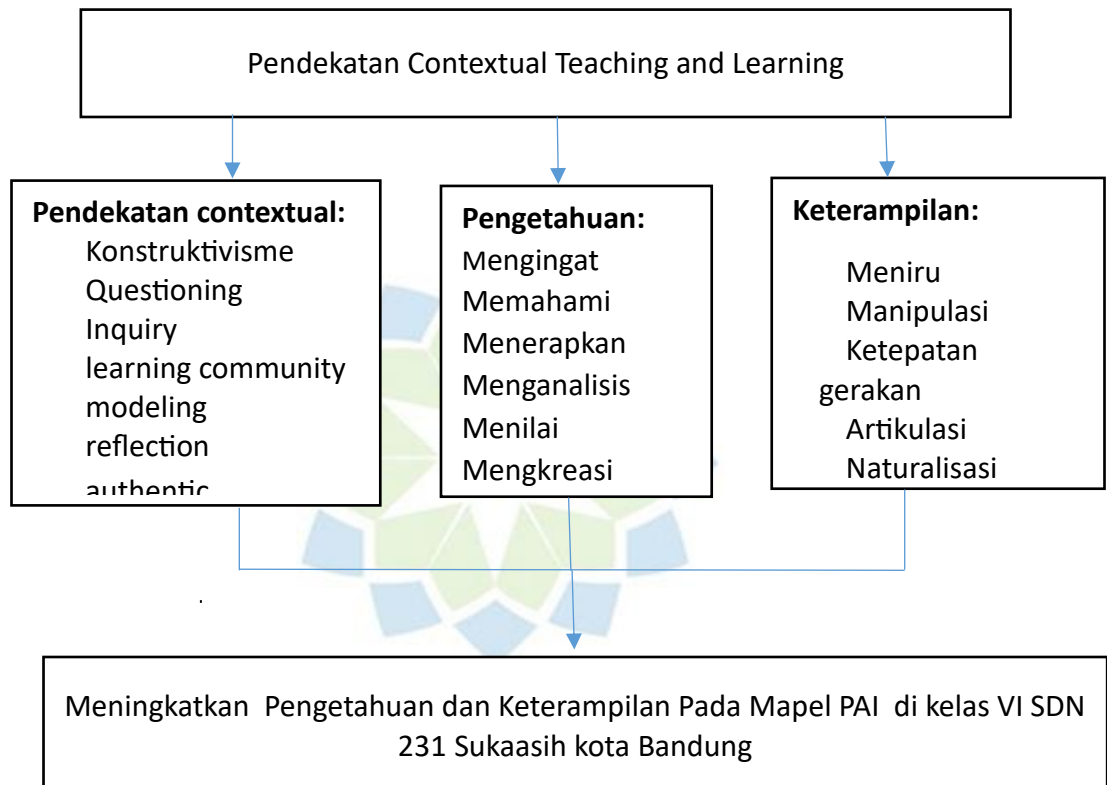
Menurut Usman (1995) Perubahan kognitif siswa merupakan suatu perubahan yang menyangkut tujuan yang berhubungan dengan ingatan, pengetahuan, dan kemampuan intelektual. Bloom dalam Usman (1995) menyatakan bahwa perubahan kognitif siswa/domain kognitif terdiri atas enam bagian sebagai berikut: (a) Pengetahuan, Mengacu pada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada teori-teori yang sukar; (b) Pemahaman, Mengacu pada kemampuan memahami makna materi; (c) Penerapan, Mengacu pada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut pada penggunaan aturan dan prinsip; (d) Analisis, Mengacu pada kemampuan menguraikan materi kedalam komponen-komponen atau faktor penyebab, dan mampu memahami

hubungan diantara bagian yang satu dengan lainnya sehingga struktur danaturanya dapat lebih dimengerti; (e) Sintesis, Mengacu pada kemampuan memadukan konsep atau komponen-komponen sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru; (f) Evaluasi, Mengacu pada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu.

Perubahan psikomotor mencakup perubahan yang berhubungan dengan tujuan yang berhubungan dengan manipulasi dan kemampuan gerak (motor). Hasil belajar yang diharapkan pada perubahan psikomotor tersebut berhubungan dengan kemampuan yang harus dikuasai siswa untuk mengerjakan sesuatu sebagai hasil penguasaan materi yang telah dipelajari. Hal tersebut dapat dilihat dari performance/kinerja yang dilakukan oleh siswa terhadap tugas yang diberikan, dimana siswa diminta untuk dapat menunjukkan kinerja yang memperlihatkan keterampilan-keterampilan tertentu atau kreasi mereka untuk membuat sesuatu yang berhubungan dengan materi.

Harrow (Asrul, 2014) menyusun tujuan psikomotor secara hierarkis dalam lima tingkat sebagai berikut: (1) Meniru. Tujuan pembelajaran pada tingkat ini diharapkan peserta didik dapat meniru suatu perilaku yang dilihatnya, (2) Manipulasi. Tujuan pembelajaran pada tingkat ini menuntut peserta didik untuk melakukan suatu perilaku tanpa bantuan visual, sebagaimana pada tingkat meniru. Tetapi diberi petunjuk berupa tulisan atau instruksi verbal, (3) Ketepatan Gerakan. Tujuan pembelajaran pada level ini peserta didik mampu melakukan suatu perilaku tanpa menggunakan contoh visual maupun petunjuk tertulis, dan melakukannya dengan lancar, tepat, seimbang dan akurat, (4) Artikulasi. Tujuan pembelajaran pada level ini peserta didik mampu menunjukkan serangkaian gerakan dengan akurat, urutan yang benar, dan kecepatan yang tepat, dan (5) Naturalisasi. Tujuan pembelajaran pada tingkat ini peserta didik mampu melakukan gerakan tertentu secara spontan tanpa berpikir lagi cara melakukannya dan urutannya. adapun contoh kata kerja operasional dari masing-masing tingkatan disajikan pada tabel berikut.

Pencapaian hasil belajar pada sekolah tingkat dasar dalam tiap aspek kompetensi baik nilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan adalah berupa nilai raport yang dituliskan dalam bentuk deskripsi. Adapun bagan rencana penelitian yang dibentuk dalam kerangka pemikiran adalah sebagai berikut di bawah ini :



F. PENELITIAN TERDAHULU

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, belum ada penelitian yang membahas mengenai “Implementasi Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan (Penelitian di kelas VI SDN 231 Sukaasih kota Bandung).” Akan tetapi, terdapat beberapa tesis dan karya penelitian lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Diantara penelitian-penelitian tersebut yaitu:

Pertama, Dede Junaidi, tesis, tahun 2013 dengan judul “Penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran PAI dalam

upaya pembinaan akhlak Kelas X SMAN 22 Bandung”, dengan hasil penelitiannya yaitu penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* terlaksana dengan baik dan faktor pendukung siswa sangat antusias dengan penggunaan metode *Contextual Teaching and Learning* .

Kedua, Nur Habibatul Ula, tesis, tahun 2019 dengan judul “Penerapan model pembelajaran *konstruktivis* dalam melatih kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMPN 3 dan 6 Surabaya”. Hasil penelitian ini adalah bahwa implementasi model konstruktivis ini sangatlah berpengaruh pada perkembangan belajar siswa.yaitu; 1) Mengamati serta memperhatikan media yang disiapkan oleh guru, 2) Berebut untuk bertanya mengenai pernyataan yang disampaikan guru sebagai stimulus, 3) Berani berargumen dan menjawab pertanyaan, 4) Menyimpulkan jawaban.

Ketiga, Yakin A Asikin, dalam artikelnya yang berjudul, “Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas V SD Inpres Alor-Kecil II”, yang diterbitkan pada *Al Manar: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 1 Nomor 1 Juni 2019. Hasil penelitiannya adalah pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan keaktifan siswa karena dalam pembelajaran, guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa tidak hanya menghafal namun juga memahami materi.

Empat, Akhmad Iman Nafia,dalam artikelnya yang berjudul “Pengelolaan pembelajaran kontekstual pendidikan agama islam” yang diterbitkan pada *Inspirasi* 2017 menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran kontekstual pendidikan agama islam dalam peningkatan ibadah dilakukan dengan baik maka pembelajaran kontekstual akan berjalan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan. Jika kelima prinsip tersebut dapat dijalankan dengan baik maka efektivitas pembelajaran kontekstual pendidikan agama islam dapat terimplementasikan dengan baik. Pembelajaran kontekstual tidak

hanya berhenti pada perubahan perilaku peserta didiknya namun akan membawa kesadaran kolektif seluruh warga sekolah

Lima, Wayan Subagia, dalam artikelnya yang berjudul “profil penilaian hasil belajar siswa berdasarkan kurikulum 2013” yang diterbitkan pada *Jurnal Pendidikan Indonesia Vol. 5, No.1, April 2016*. Kesimpulannya adalah Laporan hasil belajar siswa (raport) dideskripsikan dalam bentuk angka, huruf, predikat, dan deskripsi kompetensi untuk tiap-tiap mata pelajaran, kecuali di tingkat SD yang laporan hasil belajar siswanya hanya dituliskan dalam bentuk deskripsi saja untuk tiap-tiap aspek kompetensi (sikap, pengetahuan, dan keterampilan). Oleh karena itu, para orang tua/wali mengalami kesulitan dalam memahami isi laporan hasil belajar siswa tersebut. Akibatnya, mereka tidak dapat berpartisipasi aktif dalam meningkatkan mutu pendidikan anak-anaknya.

Enam, Khamim, dalam artikelnya yang berjudul “Analisis standar penilaian pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah di Indonesia” yang diterbitkan pada *Misykat, Volume 04, Nomor 01, Juni 2019*. Membahas bahwa Seorang pendidik harus memahami standar penilaian pendidikan, dan memahami landasan yuridis yang melatarbelakangi standar penilaian, mekanisme, dan prosedur evaluasi. Produk hukum yang ada terkait penilaian pendidikan, telah mengatur bagaimana mekanisme, bentuk, instrumen penilaian pendidikan, baik dari jenjang sekolah dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Dengan memahami landasan yuridis terkait dengan penilaian pendidikan, maka setidaknya seorang pendidik ikut peran serta mengantarkan mutu pendidikan yang sudah terstandarisasi, sehingga tujuan dari pendidikan di Indonesia dapat terwujud.